



PRINSIP-PRINSIP PAK ANAK: SEBUAH KAJIAN EKSEGESIS ALKITAB DARI ULANGAN 6: 4-9

Evinta Hotmarlina*, Maria A. S. Sondjaja
Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang
Email koresponden: evintahotmarlina@gmail.com

Submit: 30-04-2022

Review: 13 & 20-05-2022

Revisi: 04-10-2022

Diterima: 05-10-2022

Layout: 13-12-2022

Terbit: 14-12-2022

Abstract

This article seeks to research on principles of Christian Religious Education through exegeting Deuteronomy 6:4-9. This research uses the qualitative-descriptive method. Principles of Christian Religious Education that are constructed based on Deuteronomy 6:4-9 could generate balanced emphases between academic ability and spiritual formation; both are vital to equip the younger generations to face global challenges. Thus, the purpose of Christian Religious Education for children is to build a younger generation that could give contributions to the broader society based on solid Christian principles. Deuteronomy 6:4-9 is a guide for parents to practice Christian Religious Education in the family. Family should be the first place for children to confess that there is only one true God, love God, do His instructions, discuss His law, reflect upon it, and bear witness of the one true God.

Keywords: *Christian religious education, children, globalization, religious education,*

Abstrak

Artikel ini bertujuan meneliti prinsip Pendidikan Agama Kristen (PAK) anak melalui kajian eksegesis Ulangan 6:4-9. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil dari beberapa sumber pustaka. Konstruksi prinsip-prinsip PAK anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 dapat membantu untuk menciptakan penekanan yang lebih seimbang antara kemampuan akademis dan formasi spiritual. Keduanya dipandang dapat memperlengkapi generasi penerus untuk menghadapi tantangan global. Dengan demikian, tujuan utama dari PAK anak adalah untuk membangun suatu generasi penerus yang dapat berkontribusi kepada masyarakat luas dengan prinsip-prinsip iman Kristen yang kokoh. Ulangan 6:4-9 memberikan pedoman kepada orang tua dalam mempraktikkan pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Keluarga perlu menjadi tempat pertama anak mengakui hanya ada Tuhan yang Esa, mengasihi Tuhan yang Esa, melakukan perintah Tuhan yang Esa, membicarakan perintah Tuhan yang Esa, merenungkan perintah yang Esa dan menjadi saksi Tuhan yang Esa.

Kata Kunci: anak-anak, globalisasi, pendidikan agama Kristen, pendidikan keagamaan

I. Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendidikan yang berfokus kepada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab. PAK terhadap anak diberikan oleh berbagai pihak seperti keluarga (orang tua), Gereja, dan sekolah.¹ Usia anak-anak (1-12 tahun) adalah usia yang paling penting bagi seorang pribadi untuk belajar. Pendidikan yang diterima di usia ini merupakan suatu fondasi yang akan menentukan tidak hanya karakter dan formasi spiritual anak di masa depan, namun juga kesiapan diri untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Anak-anak baru akan mulai menerima pendidikan dari guru di sekolah (termasuk Sekolah Minggu di Gereja) pada usia sekitar 4 tahun, sedangkan pendidikan yang diterima mereka dari orang tua dan keluarga telah dimulai dari awal kehidupan sang anak. Maka peran keluarga sangatlah vital dalam PAK anak, dan sama penting dengan peranan sekolah dan Gereja dalam memberikan pendidikan kepada anak.²

Era globalisasi menuntut standar pendidikan yang tinggi. Globalisasi merujuk kepada proses perkembangan pesat yang telah terjadi di seluruh dunia. Istilah tersebut juga biasanya didiskusikan dalam kaitannya dengan proses pembangunan nasional, dimana Indonesia perlu terus mengikuti perkembangan global dan menjawab tantangan-tantangan dunia internasional. Era globalisasi mengharuskan setiap peserta didik untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kapabilitas untuk memecahkan masalah secara efektif. Pada era ini juga, teknologi telah menjadi bagian vital yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat luas. Oleh sebab itu, untuk dapat menjawab tantangan global, peserta didik juga harus dapat mengombinasikan kreativitas pemikiran manusia dengan kecanggihan teknologi yang tersedia.³ Sebagai contoh, meskipun kecanggihan teknologi membuat ibadah online menjadi sangat mudah untuk dijalankan, namun tuntutan etis yang mengikutinya juga berkembang dan perlu dipenuhi secara serius.⁴

Peran orangtua dalam membangun iman anak-anak dengan cara memberikan teladan, mengajak anak berdoa, mengajarkan tentang firman, membicarakan hukum Tuhan terus menerus, memberikan motivasi, menuntun anak menjadi serupa seperti Kristus. Dengan demikian peranan orang tua sangat diperlukan dalam pertumbuhan iman dan karakter anak. Keluarga yang dapat mewujudkan kehendak Tuhan dalam mendidik anak, akan menghasilkan anak-anak yang bermoral dan berkarakter mulia.

Tuntutan zaman yang semakin tinggi tersebut seringkali memimpin kepada pendidikan anak yang terlalu menekankan kemampuan akademis, sedangkan penekanan kepada karakter, moralitas, dan prinsip-prinsip iman Kristen cenderung kurang mendapat penekanan.⁵ Walaupun masih ada sekolah-sekolah Kristen yang maju secara akademis namun terus mengembangkan moral dan karakter anak didik. Dalam konteks yang demikian, PAK harus dijalankan dalam penekanan yang seimbang antara kapabilitas memenuhi tuntutan global dan karakter peserta didik yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. PAK harus mengupayakan peningkatan kapabilitas dari generasi selanjutnya

¹ Sutrisno Sutrisno et al., "Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 28, 2021): 202, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.330>.

² Priskila Issak Benyamin, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (July 31, 2020): 14, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>.

³ Daniel S. Tjandra, "Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 2-3.

⁴ Nurmalia Pardede et al., "Christian Dress Code during Online Worship," in *2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health*, vol. 645 (Dordrecht: Atlantis Press, 2022), 203-6.

⁵ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 219, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.

dalam menghadapi tantangan global sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Tujuan dari PAK adalah untuk menciptakan generasi yang akal budinya dibaharui dalam Kristus Yesus, mencintai Allah dengan segenap hati, dan memahami Firman Allah. Lingkup dari PAK juga haruslah komprehensif; tidak hanya berbicara mengenai kemampuan intelektual, namun juga karakter, kerohanian, sosial, dan emosi dari peserta didik.⁶

Orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak-anak pada waktu siang maupun malam mengenai ketaatan pada peraturan terhadap hukum Tuhan agar menjadi anak yang hidup dalam kesalehan. Musa dalam Ulangan 6:4-9 bukan melakukan persyaratan secara ritualistik namun kepada perkenan Tuhan Israel secara nyata dalam keluarga yang mengajarkan perintah Tuhan kepada anak-anak. Bangsa Israel dianjurkan sekuat tenaga dengan memakai keahlian yang ada, agar perintah Tuhan dalam Ulangan 6:4-9 tersebut dapat dihayati dan dilakuka oleh generasi berikutnya.

Ulangan 6:4-9 merupakan teks Alkitab yang berbicara mengenai bagaimana Israel sebagai umat Allah harus mendidik generasi selanjutnya dalam iman yang benar. Dari teks tersebut, dapat dikaji prinsip-prinsip PAK mengenai cara mendidik anak-anak di dalam Tuhan. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah menyoroti relevansi Ulangan 6:4-9 kepada PAK anak.

Teks Ulangan 6:4-9 memaparkan kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dalam iman. Orangtua sebagai wakil Allah mengemban tanggung jawab untuk mendidik pemahaman tentang keimanan Kristen dalam diri anak-anak, sehingga kehidupan mereka memiliki akhlak yang mulia. Orangtua yang gagal dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik agama Kristen akan berdampak kepada pertumbuhan kerohanian dan karakter anak.

Menurut Widiastuti, Ulangan 6:4-9 mengandung prinsip-prinsip pendidikan Kristen dalam keluarga.⁷ Dengan nada yang serupa, Tefbana berpendapat, Ulangan 6:4-9 sangatlah relevan untuk pendidikan spiritual anak. Ia menyoroti bagaimana orangtua memiliki peran yang utama dalam pendidikan spiritual anak, dan bagaimana prinsip-prinsip yang dikaji dari Ulangan 6:4-9 dapat menjawab tantangan-tantangan di era revolusi industri 4.0.⁸

Didasarkan kepada relevansi yang besar dari Ulangan 6:4-9 terhadap PAK anak masa kini, artikel ini berupaya untuk memberikan eksegesis teks Alkitab tersebut guna menarik implikasi-implikasi bagi metode PAK anak. Ulangan 6:4-9 memiliki makna yang sangat mendalam, yang tidak hanya relevan bagi orangtua namun juga bagi Gereja dan sekolah-sekolah Kristen. Makna dari teks tersebut tidak hanya berbicara mengenai bagaimana orangtua mengajar anak-anak di dalam Tuhan, namun juga mengenai natur dan identitas Allah Israel yang dinyatakan melalui pengakuan iman Israel (*shema*) dan bagaimana menghidupi iman tersebut di dalam keseharian. Teks tersebut berbicara mengenai bagaimana generasi dari orang beriman yang akan masuk ke tanah Kanaan menjadi suatu masyarakat yang memuliakan Allah.

⁶ Aprianto Wirawan, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 21, 2021): 18, <https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.29>.

⁷ Maria Widiastuti, "Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6:4-9," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 222-28.

⁸ Abraham Tefbana, "Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)," *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 1 (2021): 117-31, <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v7i1>.

II. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode eksegesis yang didefinisikan sebagai penelaahan induktif secara mendalam menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika guna mendapatkan arti dan implikasi dari suatu teks Alkitab.⁹ Dalam artikel ini, proses eksegesis meliputi penjabaran latar belakang dan struktur dari kitab Ulangan, kajian leksikal dan gramatikal terhadap kata-kata kunci di dalam Ulangan 6:4-9, dan kemudian penjabaran dari implikasi Ulangan 6:4-9 bagi pendidikan agama Kristen.

III. Pembahasan

Latar Belakang Kitab Ulangan

Kitab Ulangan merupakan bagian dari Pentateukh yang juga disebut sebagai Kitab Musa. Penyusunan penulisan kitab ini diperkirakan dilakukan pada kurang lebih 1500 tahun sebelum Kristus lahir, dan diperkirakan disusun pada saat bangsa Israel sedang dalam perjalanan di padang gurun setelah keluar dari Mesir. Penulisan kitab ini ditujukan untuk generasi yang berada di dalam kitab Keluaran dan juga untuk generasi di masa yang akan datang termasuk untuk keturunan Abraham yang lahir pada masa perjanjian Musa.¹⁰

Jika diperhatikan dengan teliti, maka kita dapat mengamati bahwa setelah bangsa Israel keluar dari Mesir, maka hal pertama yang Allah lakukan menurut Joni Tapingku adalah melakukan ikatan perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel untuk menjadi satu keluarga besar di gunung Sinai/Horeb (Ul 5:2).¹¹ Ikatan perjanjian ini Allah akan menjadi Kepala dari semuanya yang akan menentukan semua peraturan dan instruksi di dalam melaksanakan tata cara kehidupan mereka ketika mereka memasuki tanah perjanjian di masa yang akan datang.

Musa menyampaikan beberapa hal yang sangat penting bagi bangsa Israel yaitu: (1) Perjalanan bangsa Israel akan bertujuan kepada tanah perjanjian yang merupakan suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. (2) Allah akan menjadi pusat dari kehidupan dan kesejahteraan mereka. (3) Supaya semua yang disampaikan dan diajarkan ini dapat sampai kepada generasi atau angkatan yang selanjutnya maka diperlukan upaya dari para orangtua untuk mengajarkannya dengan berulang-ulang kepada anak-anak mereka di mana saja, kapan saja dan juga menaruh tanda yang dapat senantiasa mengingatkan mereka.¹²

Secara khusus Ulangan 6:4-9 merupakan ayat yang penting yang merupakan sebuah pengajaran yang fundamental bahwa Allah itu Esa atau satu. Di dalam pelaksanaannya adalah merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mengetahui tentang hal ini dan mengajarkannya kepada anak-anak mereka tentang kebenaran ini. Pendidikan semacam ini dilihat dalam konteks ikatan perjanjian adalah sebagai sebuah upaya untuk menyebarkan sebuah hubungan kovenan yang setia kepada Allah. Baik guru maupun yang diajar harus berada dalam satu pengertian yang benar di dalam Allah, karena pendidikan

⁹ K. G. Smith, *Writing & Research: A Guide for Theological Students* (Carlisle: Langham Global Library, 2019), 131.

¹⁰ Elisha Kwabena Marfo and Henry Mark Tembo, "AN EXEGETICAL STUDY OF DEUTERONOMY 6:4 AND ITS EDUCATIONAL/MISSIONOLOGICAL IMPLICATION IN AFRICA," *Journal of AIIAS African Theological Association*, no. 6 (2017): 74-84.

¹¹ Joni Tapingku, "Menabur Pengajaran, Menuai Perkenanan TUHAN Menurut Ulangan 6:1-25," *Arrang* 1, no. 1 (2014): 22-29.

¹² Ibid.

tentang iman tentunya merupakan sebuah dasar dari seluruh pelajaran yang ada dan tidak dapat dipisahkan begitu saja.

Eksegesis Ulangan 6:4-9

Ayat 4

Ulangan 6:4 berbunyi, "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa!" Kalimat ini merupakan sebuah pengakuan iman yang dikenal sebagai "*shema*" Israel. Sebagai sebuah afirmasi atas kedaulatan dan natur Allah yang monoteisme, bangsa Israel diingatkan kepada perjanjian (*covenant*) mereka dengan Allah melalui pengakuan iman tersebut. Referensi mengenai Allah yang satu dan sebagai satu-satunya Allah yang benar disampaikan secara kontekstual dengan pesan yang disampaikan pada waktu itu dan bahkan jauh setelahnya. Ayat ini berfokus kepada bagaimana Israel harus mengenal Allah. Israel memandang bahwa pengenalan akan Allah adalah permulaan dari hikmat, sebab dari mulut-Nya, datang pengetahuan dan juga kepandaian.¹³

Pengakuan iman ini merupakan komitmen yang harus dipegang oleh bangsa Israel untuk menjauhi penyembahan berhala-berhala dari bangsa Kanaan.¹⁴ Melalui teks ini, Musa mengingatkan bangsa Israel bahwa penyembahan berhala adalah kejahatan yang besar dimata Allah, dan agar Israel dapat diam sebagai milik kepunyaan Allah di tanah yang telah dijanjikan Allah, Israel harus berkomitmen kepada Allah yang satu. Kata "*shema*" juga dapat berarti "mendengar, memperhatikan, mematuhi, mengabarkan, menyiarkan, mendinging" (Yes 6:8, Yun 2:3, Est 2:8, Pkh 9:17, Ul 30:12,13, Neh 12:42, Mzm 150:5).¹⁵ Menurut *Strong Dictionary*, kata ini berarti mendengarkan dengan penuh perhatian, mendengar, dan memahami. Jadi kata "dengarlah" di sini mengandung makna mengingat, memperhatikan dan mematuhi Allah yang satu itu. Dalam bentuk perintah, kata ini sering digunakan dalam kitab Ulangan (misalnya Ul 1:16; 4:1; 5:1; 6:3, 4; 9:1; 27:10; 33:7). Tujuan utama dari istilah "dengarlah" tersebut adalah agar dilakukan oleh orang-orang yang mendengar. Jadi kata ini mengacu kepada tindakan dari pendengar, bukan mendengar secara pasif.¹⁶

Kata "esa" dalam bahasa Ibrani adalah "*echad*" yang dapat berarti satu dan juga pertama. *The New Jerusalem Bible* menerjemahkan kata tersebut sebagai *the only* (satu-satunya). *New Revised Standar Version* menerjemahkannya sebagai *alone* (sendiri).¹⁷ Dengan demikian jelaslah bahwa ayat ini menegaskan bahwa Allah bagi Israel hanya ada satu dan satu-satunya. Karena itu mereka perlu menanamkan kepada semua generasi bahwa mereka hanya boleh menyembah satu Allah saja dan tidak kepada yang lain. Tidak ada tempat bagi berhala-berhala dalam kehidupan umat Allah.

Dengan menanamkan tentang ke-Esa-an Tuhan itu bangsa Israel dibawa kepada sebuah pemahaman bahwa segala sesuatu bersumber dari Tuhan dan dikembalikan kepada Tuhan. Segala pengajaran akan berdasar kepada hikmat dari Tuhan karena itu mereka perlu untuk mendengar dengan seksama segala perintah dari Tuhan yang kemudian juga akan diajarkan kepada anak-anak mereka.

¹³ Marfo and Tembo, "AN EXEGETICAL STUDY OF DEUTERONOMY 6:4 AND ITS EDUCATIONAL/MISSIOLOGICAL IMPLICATION IN AFRICA," 74.

¹⁴ Josiah B. Andor, "Wholistic Education and the Shema Creed (Deuteronomy 6:4-9)," *Research on Humanities and Social Sciences* 4, no. 27 (2014): 143-48.

¹⁵ D. L. Baker and Sitompul Aggussalim, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 62; Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 348.

¹⁶ Bob Utley, *Ulangan* (Texas: Bible Lesson International, 2008), 5.

¹⁷ I. J. Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 132.

Ayat 5

Ulangan 6:5 berbunyi, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Ayat ini juga dimulai dengan sebuah kata perintah. Bangsa Israel dipanggil untuk mengasihi Allah sebagai sebuah respon yang tulus dan baik terhadap apa yang sudah Allah lakukan terhadap mereka. Mereka harus dapat melekat kepada perintah Allah, dan kasih yang diperlukan dalam hal ini adalah suatu kasih yang holistik.

Ketika mereka diminta untuk dapat mengasihi Allah dengan segenap hati atau dalam bahasa Ibrani *levav*, hal ini mengacu kepada pikiran, kehendak dan batin (*inner being*) dari seseorang. Sementara jiwa (Ibrani: *nephesh*) mengacu kepada emosi, gairah dan kehendak dari seseorang; dan kekuatan (Ibrani: *meod*) merupakan kata keterangan yang mengacu kepada kelimpahan, jumlah yang banyak dan kekuatan. Hati di dalam psikologi Ibrani merupakan tempat dari pikiran dan kehendak dengan banyak variasi dari emosi kejiwaan. Jiwa merupakan sumber dari vitalitas. Dari dua kata tersebut diperoleh pengertian mengenai bagaimana seseorang itu diharuskan untuk mengasihi Allah dengan seluruh keberadaan dirinya. Kedua hal tersebut ditambah dengan kekuatan akan menjadi sebuah pesan untuk sebuah komitmen total untuk mengasihi Yahweh dari orang yang mendengarnya.¹⁸

Tujuan yang paling utama bagi bangsa Israel di dalam hal melekat kepada perintah Allah bagi generasi selanjutnya adalah untuk menumbuhkan kasih Allah yang diungkapkan di dalam kesetiaan dan ketaatan. Karena mengasihi Allah itu ditunjukkan dengan ketaatan, memegang Hukum Allah, mengindahkan dan mendengar suara Allah, dan melayani Allah dan kemanusiaan. Ayat ini memberikan pengajaran tentang kasih yang dinamis. Sama seperti ketika mereka berada di tanah Mesir dan menaruh semua perintah dari Raja dan segala dewa yang pernah mereka ikuti dengan segala upaya, maka pada saat Allah menyatakan diri-Nya kepada mereka sebagai satu-satunya yang menuntun mereka ke luar dari tanah Mesir tersebut, Allah meminta mereka untuk dapat mengasihi Dia dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan mereka. Hanya dengan cara itulah mereka akan dapat meninggalkan fokus mereka kepada allah yang lain dan memberikan segalanya kepada Tuhan Allah yang mereka kenal.

Pada ayat 5, frasa “kasihilah Tuhan” merupakan pengulangan kata-kata dari kesepuluh perintah Allah yang tertulis dalam Keluaran 20:1-17. Kesepuluh perintah Allah tersebut kemudian diulang oleh Musa kepada generasi yang baru yang akan memasuki tanah Kanaan. Penguraian perjanjian dalam ayat ini bersifat retorik dan homiletis.¹⁹ Peringatan yang disampaikan oleh Musa merupakan ketentuan hidup menurut perjanjian antara sang Raja Surgawi dengan umat Israel. Tuhan mengasihi umat-Nya yang dahulu memberontak dan Musa sebagai mediator Tuhan dengan angkatan yang baru, mengingatkan mereka supaya mengasihi Tuhan.

Mengasihi Tuhan dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatan merupakan perintah yang utama yang melibatkan perintah lainnya. Di dalam perintah ini terdapat prinsip yang memerintahkan jiwa yang telah diperbaharui akan kasih Allah, agar manusia melakukan segala hal untuk memuliakan dan menyenangkan Tuhan.²⁰ Mengasihi Tuhan yang Esa, dengan cara memberikan kasih sayang kita kepada-Nya, berbahagia di dalam-Nya, memusatkan dambaan hidup di dalam-Nya. Perintah kasihilah Tuhan dengan segenap kemampuan hendaklah menjadi fondasi keutuhan dari kewajiban makhluk ciptaan Tuhan.²¹

¹⁸ Andor, “Wholistic Education and the Shema Creed (Deuteronomy 6:4-9),” 143.

¹⁹ Donald Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini I: Kejadian - Esther* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 314.

²⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus*, trans. Riana Goat Chiu et al. (Surabaya: Momentum, 2011), 276.

²¹ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3: Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 242.

Mengasihi Tuhan dengan segenap hati, memiliki makna menyerahkan pemikiran, perasaan, dan keputusan-keputusan agar terwujud kehendak Tuhan dalam diri kita. Maka dapat disimpulkan bahwa, pengakuan iman akan Tuhan yang Esa dan mengasihi-Nya menjadi hakikat pokok keyakinan orang Israel dan bagi umat Kristen di setiap zaman. Maka menaati perintah Tuhan sebagaimana disampaikan di ayat enam akan mempertemukan antara kasih tersebut dengan ketaatan.²²

Ayat 6-7

Ulangan 6:6-7 berbunyi, “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan. Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Istilah “berulang-ulang” berasal dari istilah *shanan* di dalam bahasa Ibrani yang berarti mengasah, menajamkan, mengajarkan berulang-ulang, menusuk-nusuk.²³ Kata tersebut berarti *sharpen* (menajamkan, meruncingkan), mengajar dengan tekun, *whet* (mengasah).²⁴ Kata ini menegaskan bahwa *shema* harus dilakukan berulang-ulang setiap hari, pagi, siang dan malam. Orangtua bertanggung jawab dalam melanjutkan setiap pengalaman bersama Tuhan dan pengajaran yang mereka dengar itu kepada anak-anak dan generasi selanjutnya.

Keharusan untuk mengajarkannya ketika duduk, sedang dalam perjalanan dan ketika berbaring dan Ketika bangun menunjukkan bahwa tidak ada waktu yang salah di dalam menyampaikan pengajaran tersebut. Topik pembicaraan mereka sepanjang hari dan di dalam segala kegiatan apapun sebaiknya tentang pengenalan akan Allah yang esa tersebut. Tentunya dengan topik yang satu ini dan dibicarakan secara terus menerus akan memberi kesan yang membekas ke dalam pikiran anak-anak. Sekalipun mungkin mereka tidak pernah berada di dalam kumpulan generasi pertama yang dituntun oleh Allah keluar dari Mesir, namun itu tidak membuat mereka tidak memahami tentang kebesaran Allah tersebut.

Orang yang mengasihi Tuhan yang Esa harus melakukan meditasi akan perintah-perintah Tuhan, bahkan melakukannya siang dan malam. Tujuan pembimbingan secara rutin bertujuan agar perintah Tuhan tersebut tidak dilupakan. Tujuan pengasuhan dengan mendidik anak dengan terus menerus melakukan pengulangan dapat dimaknai bawah segala sesuatu yang dikerjakan, atau durenungkan entah itu di rumah atau di luar rumah hendaklah mencerminkan kehidupan dari perenungan *shema* dan implikasi dari mengasihi Tuhan yang diajarkan berulang-ulang.²⁵ Mengajarkan kepada anak-anak agar dituntun menuruti prinsip-prinsip Firman Tuhan yang diajarkan orangtua secara terus-menerus. Musa tidak sedang melakukan kualifikasi seremonial, tetapi memaparkan tuntutan agar terfokus pada kebenaran Tuhan melalui gambaran yang konkret.²⁶

Pengenalan akan Tuhan tidak dapat dilakukan dalam satu waktu tertentu tetapi perlu dilakukan di sepanjang hidupnya sampai akhirnya mereka dapat menangkap apa yang disampaikan secara pribadi. Karena itulah mengapa hal tersebut perlu disampaikan secara serius dan berulang-ulang. Meskipun pelajaran yang sama, tetapi dengan bertambahnya kedewasaan mereka tentunya akan menimbulkan pengertian yang berbeda.

²² Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitba Ulangan Pasal 1-11*, 134.

²³ Utley, *Ulangan*, 97.

²⁴ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 186.

²⁵ Paul Anthony Barker, *Kitab Ulangan: Allah Yang Menepati Janji-Janji-Nya* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), 63.

²⁶ Pfeiffer and Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3: Perjanjian Baru*, 452.

Metode pengajaran yang dilakukan dengan pengulangan bermanfaat agar materi yang diajarkan terus diingat sampai meresap dalam jiwa dan batin anak, yang akan terintergasi dalam perbuatan dan perkataan sehari-harinya, sehingga sampai diusia dewasa mereka tidak akan melepaskan keyakinan imannya. Kebesaran Tuhan dalam hidup orang percaya selayaknya diperkatakan kepada anak diusia awal mereka, agar bertumbuh dan dialami anak dalam kehidupannya. Pengalaman dan pengetahuan yang berjalan bersama-sama akan menghasilkan iman yang teguh.

Ayat 8-9

Ulangan 6:8-9 berbunyi, “Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang pada di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” Tangan adalah bagian tubuh yang akan selalu dapat dilihat dengan mudah oleh mata. Dahi adalah bagian dari kepala tempat pikiran kita berada. Ketika firman Allah ditaruh di tangan dan dahi diharapkan bahwa hal pertama yang akan dilihat dan dipikirkan adalah firman Allah. Begitu juga tiang pintu dan pintu gerbang, selain benda yang mudah terlihat juga karena merupakan tempat keluar masuknya seseorang. Ketika firman Allah disimpan di tempat-tempat yang mudah terlihat diharapkan akan selalu mengingatkan seseorang tentang firman tersebut.

Perintah ini pada awalnya metaforis menyiratkan agar perintah Tuhan tersebut menjadi kaidah yang mengatur serta mengendalikan semua aspek hidup manusia serta mengawasi kegiatan-kegiatan umat Israel seperti dalam pergaulan, keluarga, perdagangan, dan politik. Namun symbol tersebut mengalami perubahan di kemudian hari, I. J. Cairns menuliskan bahwa makna kiasan ini dilaksanakan secara harafiah.

Dibuatlah kotak-kotak kulit yang kecil (Ibrani: *tefillim*) yang diisi juga dengan tulisan-tulisan yang terdiri dari beberapa ayat *tora*, dan diikat pada tangan kiri, dan di dahi. Kotak yang di dahi dibagi dalam empat ruang, yang masing-masing memuat Kel. 13:1-10 atau Kel. 13:11-16 atau Ul 6:4-9 atau Ul 11:113-21. Kotak yang diikat pada tangan itu terdiri dari satu ruang saja, dan memuat petikan-petikan *tora* yang sama. Kotak-kotak inilah yang disebut “tali sembahyang” dalam Injil Matius 23:5 (rupa-rupanya bukan adat pemakaian “*tefillim*” itu yang ditolak oleh Tuhan Yesus, melainkan motivasi penyolokan tali-talinya yang mendapat teguran). Kotak kecil yang ditempelkan ke tiang pintu rumah (sebelah kanan) dibuat dari logam dan disebut “*mezuzah*.”²⁷

Utley mengatakan mula-mula anjuran ini dimaksudkan secara simbolis: agar Taurat Tuhan dapat menjadi pedoman untuk semua yang dikerjakan oleh tangan dan dapat mengendalikan segala yang dipikirkan. Taurat dapat menjadi dasar pemberlakuan peraturan di dalam kegiatan sosial, politik dan bermasyarakat.²⁸

Secara praktis bangsa Israel menerapkannya dengan mengenakan *tefilin* yaitu sebuah kotak kecil yang diisi oleh lembaran bertuliskan firman Tuhan yang diikatkan di lengan atau di dahi mereka. Sementara di tiang-tiang pintu yang dalam bahasa Ibraninya adalah *mezuzah*, mereka juga melakukannya dengan menaruh sebuah benda batangan kecil yang bertuliskan firman Tuhan dan ditempelkan di tiang-tiang pintu sesuai dengan ayat 8 tersebut.

²⁷ Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitba Ulangan Pasal 1-11*, 134.

²⁸ Utley, *Ulangan*, 98.

Implikasi Ulangan 6:4-9 bagi Pendidikan Agama Kristen

Ulangan 6: 4-9 merupakan perintah yang disampaikan oleh Tuhan melalui Musa sebagai mediator bangsa Israel. Perintah yang diulang oleh Musa untuk mengingatkan generasi yang baru yang akan memasuki tanah Kanaan. Para leluhur bangsa Israel yang telah memberontak kepada Tuhan serta meninggalkan Tuhan dengan beribadah kepada dewa-dewa asing, merupakan kegagalan yang sangat fatal. Musa sebagai pemimpin kembali menyerukan sepuluh perintah Allah untuk mengakui Tuhan yang Esa dan mencintai Tuhan yang Esa dengan segenap kemampuan agar seluruh umat mengabdikan hidup kepada Tuhan. Perintah Tuhan hendaklah menjadi fondasi keutuhan dari kewajiban makhluk ciptaan Tuhan.

Implikasi PAK terhadap orangtua sebagai wakil Allah, perlu meneruskan pengajaran ini kepada anak-anaknya. hendaknya melakukan perannya sebagai pendidik iman bagi anak-anaknya. Orangtua harus bekerja sekeras-kerasnya agar anak-anak dapat meresapi, mendalami serta menjiwai iman kepada Tuhan. Akhirnya keluarga diharapkan menjadi tempat pertama manusia menerima didikan supaya: mengakui hanya ada Tuhan yang Esa, mengasihi Tuhan yang Esa, melakukan perintah Tuhan yang Esa, membicarakan perintah Tuhan yang Esa, merenungkan perintah yang Esa dan menjadi saksi Tuhan yang Esa.

Di dalam pendidikan anak, mendengar, mengerti dan melakukannya tentunya merupakan suatu hal yang penting. Mereka perlu mendengar semua petunjuk dan pengajaran yang diberikan, tetapi mereka juga perlu untuk melakukan apa yang disampaikan tersebut. Jadi, ayat ini memang merupakan sebuah ayat yang penting bagi pendidikan Kristen.

Perintah mengasihi Tuhan menjadi prioritas yang paling tinggi bagi manusia. Mengasihi Tuhan kapanpun, dimanapun dan dalam situasi apapun. Kasihilah Tuhan dengan segala keberadaanmu dengan kesetiaan dan pengabdian. Merujuk kehidupan umat Israel yang selalu melupakan Tuhan dengan ketidaktaatan mereka akan penyembahan kepada dewa-dewa asing, yang berakibat meninggalkan Tuhan, maka perintah mengasihi Tuhan tidak hanya untuk diri sendiri, melainkan harus diajarkan kepada generasi selanjutnya. Dalam mengajarkan Pendidikan agama kepada anak dibutuhkan kompetensi pedagogi.²⁹ Orangtua sebagai wakil Allah dalam keluarga memiliki tanggung jawab mendidik iman anak-anak. Tugas pengajaran tersebut bukan hanya merupakan tugas sekolah maupun Gereja.

Pendidikan yang paling penting dari semua pelajaran yang ada di dunia ini adalah mengenai pengetahuan tentang Allah dan pelajaran iman. Jika para orangtua dapat menangkap tentang hal ini dan mengalami sebuah perubahan/transformasi dari pengenalan akan Allah tersebut, maka yang selanjutnya perlu dilakukan adalah mengajarkannya kepada anak-anak mereka secara berulang-ulang sampai akhirnya pelajaran tersebut dapat berbekas ke dalam kehidupan mereka. Transformasi setiap pribadi anak tersebut diharapkan akan memimpin kepada transformasi masyarakat luas.³⁰

Pengenalan akan Tuhan tidak dapat dilakukan dalam satu waktu tertentu tetapi perlu dilakukan di sepanjang hidupnya sampai akhirnya mereka dapat menangkap apa

²⁹ Syani Bombongan Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher," *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 153–63, <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.14>.

³⁰ David Kristanto and Tony Salurante, "Iman Kristen Dan Ranah Publik: Sketsa Pemikiran Abraham Kuyper," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (May 29, 2021): 38, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.246>; Band. Tony Salurante, Dyulius Th. Bilo, and David Kristanto, "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (May 9, 2021): 136–48.

yang disampaikan secara pribadi. Karena itulah mengapa hal tersebut perlu disampaikan secara serius dan berulang-ulang. Meskipun pelajaran yang sama, tetapi dengan bertambahnya kedewasaan mereka tentunya akan menimbulkan pengertian yang berbeda.

Keluarga menjadi tempat pertama anak-anak dibimbing imannya kepada Allah yang Esa, serta mengasihi Allah yang Esa. Mengajarkan berulang-ulang secara harafiah memiliki arti meruncingkannya, mempertajamnya. Mengajarkan pada waktu duduk, berjalan, berbaring, bangun, yang merupakan istilah representatif seluruh kegiatan manusia mulai dari terbitnya matahari sampai terbenam. Para orangtua di Israel sangat diwajibkan berusaha sekuat tenaga dan memakai segala keahlian mengajar, supaya perintah Tuhan tersebut dapat diresapi, dijiwai dan diselami oleh generasi berikutnya.

Mengajarkan secara berulang-ulang tentang pokok-pokok iman Kristiani kepada anak akan membulatkan hati mereka untuk berjalan dalam kebenaran. Pengetahuan mengenai kebenaran yang diajarkan orang tua akan melindungi mereka dikemudian hari dari ajaran-ajaran yang menyimpang, sehingga kesetiaan dan ketaatan iman kepada Yesus Kristus tidak akan pernah pupus selamanya. Pembelajaran iman pada usia awal anak akan memberikan efek pada masa yang akan datang, seperti keteguhan iman, ketahanan melalui masa sulit, serta memiliki nilai-nilai kehidupan sesuai dengan Firman Tuhan.

IV. Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) anak adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan, sebab usia anak (1-12 tahun) adalah usia yang sangat krusial dan formatif bagi kehidupan manusia di masa depan. Meskipun tuntutan global membuat generasi selanjutnya semakin dituntut untuk memiliki keterampilan akademis yang dapat memadukan teknologi dan pemikiran manusia guna bersaing di era revolusi industri 4.0, fondasi iman dan spiritualitas anak juga harus tetap menjadi prioritas bagi para pendidik.

Ulangan 6:4-9 adalah teks Alkitab yang sangat relevan untuk membuat suatu konstruksi prinsip-prinsip PAK terhadap anak. Di dalamnya disampaikan bagaimana mendengar kepada Allah yang satu tidak boleh diartikan sebagai suatu tindakan yang pasif, melainkan suatu aktivitas mendengar yang memimpin kepada perbuatan-perbuatan ketaatan. Juga inti dari ketaatan kepada perintah Allah bukanlah sekedar hal-hal seremonial ataupun legal semata, melainkan suatu hati yang mau mengasihi Allah. PAK Anak menurut Ulangan 6:4-9 dapat membantu para pendidik untuk memiliki penekanan yang seimbang antara kemampuan akademis anak dan penanaman prinsip-prinsip iman Kristen kepada anak. PAK anak bertujuan untuk mencetak generasi penerus yang dapat menjawab tantangan global seturut dengan iman Kristen.

Dalam melakukan PAK anak, orangtua memiliki peran yang sangat penting. Adalah tanggung jawab orangtua untuk menanamkan iman dan membawa anak-anak kepada Tuhan. Meski demikian, PAK anak juga memerlukan pendekatan yang komprehensif. Orangtua harus bekerjasama dengan sekolah dan Gereja, agar anak-anak dapat menerima pendidikan tidak hanya dari rumah, namun dari konteks masyarakat yang lebih luas. Pendidikan yang diterima juga sebaiknya berasal dari berbagai sumber, agar anak-anak dapat memiliki wawasan yang terbuka, seiring dengan penanaman fondasi iman Kristen dalam diri anak.

V. Referensi

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Andor, Josiah B. "Wholistic Education and the Shema Creed (Deuteronomy 6:4-9)." *Research on Humanities and Social Sciences* 4, no. 27 (2014): 143–48.
- Baker, D. L., and Sitompul Aggussalim. *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Barker, Paul Anthony. *Kitab Ulangan: Allah Yang Menepati Janji-Janji-Nya*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2014.
- Benyamin, Priskila Issak. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (July 31, 2020): 13–24. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>.
- Cairns, I. J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Guthrie, Donald, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, and Donald J. Wiseman. *Tafsiran Alkitab Masa Kini I: Kejadian - Esther*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus*. Translated by Riana Goat Chiu, Herdian Aprilani, Lanny Murthardjana, and Paul A. Rajoe. Surabaya: Momentum, 2011.
- Kristanto, David, and Tony Salurante. "Iman Kristen Dan Ranah Publik: Sketsa Pemikiran Abraham Kuyper." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (May 29, 2021): 38. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.246>.
- Marfo, Elisha Kwabena, and Henry Mark Tembo. "AN EXEGETICAL STUDY OF DEUTERONOMY 6:4 AND ITS EDUCATIONAL/MISSIOLOGICAL IMPLICATION IN AFRICA." *Journal of AIIAS African Theological Association*, no. 6 (2017): 74–84.
- Pardede, Nurmalia, Evinta Hotmarlina, Garry Kurniawan, and David Kristanto. "Christian Dress Code during Online Worship." In *2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health*, 645:203–6. Dordrecht: Atlantis Press, 2022.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3: Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Rantesalu, Syani Bombongan. "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 153–63. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.14>.
- Salurante, Tony, Dyulius Th. Bilo, and David Kristanto. "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (May 9, 2021): 136–48.
- Smith, K. G. *Writing & Research: A Guide for Theological Students*. Carlisle: Langham Global Library, 2019.
- Sutrisno, Sutrisno, Peni Hestiningrum, Marthin Steven Lumingkewas, and Bobby Kurnia Putrawan. "Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 28, 2021): 202–12. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.330>.
- Tapingku, Joni. "Menabur Pengajaran, Menuai Perkenanan TUHAN Menurut Ulangan 6:1-25." *Arrang* 1, no. 1 (2014): 22–29.
- Tefbana, Abraham. "Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)." *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 1 (2021): 117–31. <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v7i1>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (December

- 29, 2018): 219–31. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.
- Tjandra, Daniel S. “Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10.
- Utey, Bob. *Ulangan*. Texas: Bible Lesson International, 2008.
- Widiastuti, Maria. “Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6:4-9.” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 222–28.
- Wirawan, Aprianto. “Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 21, 2021): 18–33. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.29>.